

POTENSI KEBANGKRUTAN HARGA SAHAM MELALUI METODE ALTMAN Z – SCORE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA

Dwi Saraswati,S.Pd,M.Si

Dosen Program Studi Akuntansi, Fakultas Sosial Sains, Universitas Pembangunan Panca Budi
Ardhansyah Putra Hrp,S.Pd,M.Si

Dosen Fakultas Ekonomi, Akuntansi, Universitas Muslim Nusantara Al Wasliyah Medan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh potensi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman Z-score terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri dasar kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk mengambil kesimpulan. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2018. Dalam Penelitian ini, sampel yang diambil adalah perusahaan sektor industri dasar kimia yang terdaftar di BEI hingga tahun 2018 yang berjumlah 66 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah metode purposive sampling. Hasil regresi linier sederhana menyatakan bahwa pengaruh potensi kebangkrutan Altman Z-Score terhadap harga saham adalah sebesar 752,805 dengan t_{hitung} sebesar 3,947 lebih besar dari nilai t_{tabel} 1,983 Hal ini berarti bahwa Potensi kebangkrutan yang dilihat melalui nilai Z-Score mempunyai peran dalam meningkatkan harga saham perusahaan. Nilai R menunjukkan sebesar 0,367 yang berarti bahwa hubungan kedua variabel relatif lemah sebesar 36,7%. Sedangkan Nilai adjusted R Square yang didapat dari uji determinasi sebesar 0,135 menunjukkan bahwa variabel X (Z-Score) menjelaskan variabel Y (Harga Saham) hanya sebesar 13,5% selebihnya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam model regresi ini.

Kata Kunci: *Potensi Kebangkrutan, Harga Saham, Metode Altman Z -score*

I. PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian di Indonesia yang masih belum menentu mengakibatkan tingginya risiko suatu perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan. Kesalahan prediksi terhadap kelangsungan operasi suatu perusahaan di masa yang akan datang dapat berakibat fatal yaitu kehilangan pendapatan atau investasi yang telah ditanamkan pada suatu perusahaan.

Harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham menunjukkan prestasi perusahaan, pergerakan harga saham searah dengan kinerja perusahaan. Apabila perusahaan mempunyai prestasi yang semakin baik maka keuntungan yang dapat dihasilkan dari operasi usaha semakin besar. Pada kondisi yang demikian, harga saham perusahaan yang bersangkutan cenderung naik. Namun sebaliknya, jika perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan, maka akan terjadi penurunan harga saham perusahaan tersebut di pasar saham (Roykhan,2011).

Pada dasarnya sejumlah alat ukur yang dapat digunakan oleh analisis dan investor untuk menilai kesehatan perusahaan seperti analisis rasio, analisis struktur modal, dan analisis potensi kebangkrutan Altman. Analisis potensi kebangkrutan Altman merupakan salah satu alat analisis yang mendalam dan spesifik untuk mengukur tingkat kesehatan dan peluang kebangkrutan suatu perusahaan. Sesuai dengan pendekatan analisis fundamental, jika diketahui

tingkat kesehatan dan peluang kebangkrutan suatu perusahaan seharusnya akan memberikan pengaruh pada harga saham di pasar modal.

Juliani (2009) mengungkapkan bahwa jika investor menilai kinerja suatu perusahaan buruk, maka akan berdampak pada rendahnya harga yang ditawarkan investor terhadap harga saham perusahaan tersebut. Saham yang terjual dengan harga rendah menyebabkan laba yang diperoleh perusahaan akan menurun pula. Penelitian yang dilakukan oleh Altman (1968) merupakan penelitian awal yang mengkaji pemanfaatan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Model Altman ini dikenal dengan Z-score yaitu score yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah– nisbah keuangan yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan.

Perusahaan terbagi menjadi tiga jenis perusahaan yaitu Perusahaan Jasa, Perusahaan Dagang dan Perusahaan Manufaktur. Perusahaan Manufaktur adalah suatu cabang industri yang mengaplikasikan peralatan dan suatu medium proses untuk transformasi bahan mentah menjadi barang jadi untuk dijual. Upaya ini melibatkan semua proses antara yang dibutuhkan untuk produksi dan integrasi komponen komponen suatu produk.

Industri manufaktur juga memegang peranan penting dalam perdagangan internasional mengingat dengan adanya peningkatan kualitas dan output yang dihasilkan, maka perusahaan lokal dapat bersaing di pasar global. Peningkatan kualitas produk yang dihasilkan memerlukan modal yang cukup besar. Bagi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, memanfaatkan keberadaan pasar modal sebagai sarana mendapatkan sumber dana adalah suatu alternatif untuk menambah modal perusahaan dengan mengumpulkan investor untuk menanamkan dananya dengan cara membeli saham perusahaan tersebut.

Berdasarkan data BEI pada akhir tahun 2016, Dari 10 sektor yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), sektor industri dasar memimpin indeks sektoral. sektor industri dasar menguat hingga 2,77 persen dari level 524,422 menjadi 538,952. Penguatan sektor industri dasar didorong oleh penguatan harga saham emiten semen Padahal beberapa emiten semen sedang mengalami penurunan laba. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan, Semen Indonesia mengalami penurunan laba bersih sebesar 8,4 persen menjadi Rp2,92 triliun jika dibandingkan periode yang sama tahun lalu Rp3,54 triliun. Menyusutnya laba bersih tersebut sejalan dengan pendapatan usaha yang turun 0,16 persen menjadi Rp19,08 triliun sepanjang Januari-September 2016.

Penurunan kinerja keuangan ini juga diikuti oleh PT Semen Baturaja Tbk (SMBR) yang membukukan penurunan laba bersih sebesar 3,4 persen menjadi Rp174,7 miliar sepanjang Januari-September 2016, lebih rendah dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu Rp265 miliar. Meski begitu, dari sisi pendapatan perusahaan mampu menguat tipis menjadi Rp1,04 triliun dari sebelumnya Rp1,03 triliun. Apabila kinerja emiten saham masih terus menurun, dikhawatirkan para investor akan menarik kembali dana yang telah diinvestasikan dalam perusahaan tersebut. Harga saham yang sebelumnya menguat, perlahan melemah seiring dengan kinerja perusahaan yang semakin buruk. Seperti tahun sebelumnya, industri dasar dan kimia yang paling tertekan karena penurunan harga saham di seluruh sektor.

Mengingat besarnya peranan dari pengaruh kinerja perusahaan dan peluang kebangkrutan yang dapat diukur dengan Metode Altman terhadap harga saham sebagai upaya untuk menghindari investor dari kerugian akibat pemilihan saham perusahaan, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “ Potensi Kebangkrutan Terhadap Harga Saham Melalui Metode Altman Z-score Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”

II. TINJAUAN PUSTAKA

Saham

Definisi saham menurut Undang-undang No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal, saham merupakan surat berharga sebagai bukti pemilikan individu/institusi dalam suatu perusahaan (biasa dipegang perorangan/lembaga pada suatu perusahaan). Seseorang yang membeli saham suatu perusahaan maka ia akan menjadi pemilik dan disebut pemegang saham perusahaan tersebut.

Menurut Kamaludin dan Inriani (2012:235) saham dapat didefinisikan sebagai tanda

penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut. Sedangkan menurut Fahmi (2012:270) saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan. Dari beberapa pengertian tentang saham di atas, dapat disimpulkan bahwa saham merupakan surat berharga perusahaan yang diperdagangkan dan pemegang saham mempunyai peranan dan kepentingan terhadap perusahaan yang menerbitkan saham tersebut.

Jenis-Jenis Saham

Dalam perdagangan saham juga dikenal beberapa jenis saham. Menurut Kasmir (2010: 210), jenis-jenis saham ditinjau dalam beberapa segi antara lain sebagai berikut:

- a. Dari segi cara peralihannya
 - 1) Saham Atas Unjuk (*Bearer Stocks*).

Merupakan saham yang tidak mempunyai nama atau tidak tertulis nama pemilik dalam saham tersebut. Saham jenis ini mudah untuk dialihkan kepada pihak lain diperlukan syarat dan prosedur tertentu.

- 2) Saham Atas Nama (*Registered Stocks*).

Di dalam saham tertulis nama pemilik saham tersebut dan untuk dialihkan kepada pihak lain diperlukan syarat dan prosedur tertentu.

- b. Dari segi hak tagihnya
 - 1) Saham Biasa (*Common Stock*)

Bagi pemilik saham ini hak untuk memperoleh deviden akan didahulukan lebih dahulu kepada saham preferen. Begitu pula dengan hak terhadap harta apabila perusahaan dilikuidasi.

- 2) Saham Preferen (*Preffered Stock*)

Merupakan saham yang memperoleh hak utama dalam deviden dan harta apabila perusahaan dilikuidasi.

Indeks Harga Saham

Menurut Soemitra (2015:129) indeks harga saham adalah indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks harga saham merupakan trend pasar yang menggambarkan kondisi pasar suatu saat apakah sedang aktif atau lesu. Dengan demikian indeks harga saham menggambarkan kinerja saham baik individual maupun kumulatif (kinerja pasar), sehingga dapat diketahui konteks yang terjadi, bagaimana sesungguhnya perilaku investor dan saluran dana secara makro lewat mekanisme Pasar Modal.

Dipasar modal sebuah indeks diharapkan memiliki fungsi:

- a. Sebagai indikator *trend* saham
- b. Sebagai indikator tingkat keuntungan
- c. Sebagai tolak ukur (*benchmark*) kinerja suatu portofolio
- d. Memfasilitasi pembentukan portofolio dengan strategi pasif

Indeks berfungsi sebagai indikator tren pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat, apakah pasar sedang aktif atau lesu. Pasar yang sedang bergairah atau terjadi transaksi yang aktif ditunjukkan dengan indeks harga saham yang mengalami kenaikan dan kondisi inilah yang diinginkan. Keadaan stabil ditunjukkan dengan indeks harga saham yang tetap. Sedangkan pasar yang lesu ditunjukkan dengan indeks harga saham yang mengalami penurunan.

Dengan adanya indeks, kita dapat mengetahui tren pergerakan harga saham saat ini; apakah sedang naik, stabil atau turun. Misalnya, jika diawal bulan nilai indeks 300 dan saat ini diakhir bulan menjadi 360, maka kita dapat mengatakan bahwa secara rata-rata harga saham mengalami peningkatan sebesar 20%.

Harga Saham

Harga saham merupakan salah satu indikator pengelolaan perusahaan. Keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan kepuasan bagi investor yang rasional. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu berupa *capital gain* dan citra

yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan.

Harga saham adalah harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal pada hakekatnya harga saham merupakan penerimaan besarnya pengorbanan yang harus dilakukan oleh setiap investor untuk penyertaan dalam perusahaan.

Jenis – jenis harga saham

Menurut Widiatmojo (2012:54) jenis-jenis harga saham adalah sebagai berikut

a. Harga Nominal

Harga yang tercatat dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emitmen untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

b. Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

c. Harga pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

d. Harga Pembukaan

Harga pembukaan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukaan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan mejadi harga pembukaan. Namun tidak selalu terjadi.

e. Harga Penutupan

Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antara penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

f. Harga Tertinggi

Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

g. Harga Terendah

Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham di pasar modal, hal ini terjadi karena harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dari perusahaan maupun faktor internal perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2011:33):

Harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal perusahaan.” Faktor internal perusahaan yang mempengaruhi harga saham yaitu:

1. Seluruh aset keuangan perusahaan, termasuk saham dalam menghasilkan arus kas.
2. Kapan arus kas terjadi, yang berarti penerimaan uang atau laba untuk diinvestasikan kembali untuk meningkatkan tambahan laba
3. Tingkat risiko arus kas yang diterima. Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi harga saham adalah batasan hukum, tingkat umum aktivitas ekonomi, undang-undang pajak, tingkat suku bunga dan kondisi bursa saham.

Kebangkrutan

Kebangkrutan menurut Altman (1973) adalah perusahaan yang secara hukum bangkrut. Sedangkan kebangkrutan menurut undang-undang no 4 tahun 1998 adalah di mana suatu institusi dinyatakan oleh keputusan pengadilan bila debitur memiliki dua atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu hutang yang telah jatuh tempo dan dapat di tagih.

Menurut Prihadi (2010:332), kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan kondisi di mana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan. Ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih awal jika laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan.

Salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah kegunaannya untuk meramal kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan. Prediksi akan kontinuitas perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi adanya potensi kebangkrutan.

Kebangkrutan sering didefinisikan sebagai kegagalan dimana definisii mengenai kebangkrutan sebagai kegagalan sebagai berikut (Gunardiansyah, 2009).

1) Kegagalan ekonomi (*Economic Failure*)

Dalam menjalankan usaha tidak menutup kemungkinan bila biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan melebihi dari pendapatan yang diperoleh perusahaan.

2) Kegagalan keuangan (*Financial Distressed*)

Perusahaan dikatakan mengalami kegagalan keuangan berarti perusahaan mengalami kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja.

3) Insolvensi teknis (*TechncalInsolvency*)

Insolvensi teknis lebih mengarah pada kegagalan perusahaan dalam menjalankan teknis/ketentuan kewajiban yang berlaku. Perusahaan dianggap gagal jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo, walaupun total aset melebihi total utang.

4) Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan

Kebangkrutan juga dapat diartikan sebagai kondisi dimana nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih rendah dari liabilitas yang dimiliki.

5) *Legal Bankruptcy*

Perusahaan dinyatakan bangkrut secara hukum, hanya jika diajukan secara resmi dengan Undang-Undang.

Yang menjadi masalah biasanya adalah pada batas angka berapa analis bisa mengatakan bahwa perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Untuk itulah diciptakan model dengan berbagai macam variasinya. Terdapat beberapa model prediksi kebangkrutan, salah satunya adalah metode Z-score. Metode Z-score diperkenalkan oleh Altman dengan model *multivariate* yang menggunakan beberapa rasio untuk memprediksi kebangkrutan.

Metode Altman Z- Score

Model Altman *Z-Score* merupakan salah satu model diskriminan yang berasal dari Amerika yang kemudian merumuskan rasio-rasio financial terbaik dalam memprediksi kebangkrutan. Analisis rasio Model Altman *Z – score* sering digunakan dalam menilai kesehatan perusahaan dan memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Altman dikenal sebagai pionir dalam teori kebangkrutan dengan *Z-Score*-nya. Salah satu model kesulitan keuangan yang paling terkenal adalah Altman *Z- Sscore*.

Z-Score merupakan suatu persamaan *multivariable* yang digunakan oleh Altman dalam

rangka memprediksi tingkat kebangkrutan. Altman menggunakan model statistik yang disebut dengan analisis diskriminan, tepatnya adalah *multiple discriminant analysis* (MDA). Altman mengeluarkan beberapa variasi *Z-Score*. *Z-Score* asli pertama kali dirumuskan oleh Altman pada tahun 1968 dengan mengambil sampel 66 perusahaan manufaktur publik yang terdiri dari 33 perusahaan bangkrut dan 33 perusahaan tidak bangkrut yang berlokasi di Amerika. Jumlah rasio yang dipilih untuk dites adalah 22 buah. Dari jumlah tersebut kemudian hanya dipilih 5 rasio yang paling kuat secara bersamaan berkorelasi dengan kebangkrutan. Lima jenis rasio tersebut yaitu:

1. Rasio Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendeknya dengan melihat aset lancar perusahaan terhadap hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan);

2. Rasio Profitabilitas adalah rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset dan modal saham yang tertentu;

3. Rasio Leverage adalah rasio yang mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasar pada sudut investor, meskipun pihak manajemen juga berkepentingan terhadap rasio-rasio ini;

4. Rasio Solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca

5. Rasio Aktivitas merupakan rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset. Rasio ini melihat pada beberapa aset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aset-aset pada tingkat kegiatan tertentu.

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Apakah dalam keadaan yang sehat, dalam keadaan yang meragukan, atautkah dalam keadaan yang kritis (kesulitan keuangan), serta kinerjanya yang mencerminkan prospek suatu perusahaan di masa yang akan datang.

Formula Altman Z-Score

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

X_1 = *Working Capital to Total Assets* (Modal Kerja/ Total Aset)

X_2 = *Retained Earning to Total Assets* (Laba Ditahan/ Total Aset)

X_3 = *Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets* (Pendapatan Sebelum Dikurangi Biaya Bunga/ Total Aset)

X_4 = *Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* (Harga Pasar Saham Dibursa/ Nilai Total Utang)

X_5 = *Sales to Total Assets* (Penjualan/ Total Aset)

Tabel Kriteria Kebangkrutan Altman

KRITERIA KEBANGKRUTAN ALTMAN		
Z < 1,81	1,81 < Z < 2,99	Z > 2,99
perusahaan berada diambang kebangkrutan / berpotensi besar akan mengalami kebangkrutan (tidak sehat).	perusahaan berada pada posisi zona abu (<i>grey area</i>), dimana kesehatan finansial perusahaan harus diperhatikan lebih seksama.	keadaan finansial perusahaan dalam keadaan sehat (tidak bangkrut).

Sumber : Ailando (2010)

III. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh subjek/objek dengan karakteristik tertentu yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2012:72), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian dibuat kesimpulan. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2018.

Sampel adalah elemen-elemen populasi yang dipilih atas dasar kemampuan mewakilinya. Menurut Sugiyono (2012:73), “sampel adalah jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”. sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri dasar kimia yang terdaftar di BEI hingga tahun 2018 yang berjumlah 66 perusahaan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan yang dikehendaki oleh peneliti.

Adapun kriteria kriteria yang dipilih dalam penentuan sampel penelitian ini adalah:

1. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 – 2018 secara terus-menerus.
2. Perusahaan menyampaikan laporan keuangan secara rutin selama 3 tahun sesuai dengan periode penelitian yang diperlukan untuk periode 2016 dan 2018 (laporan keuangan per 31 Desember merupakan laporan keuangan yang telah diaudit).
3. Emiten yang sahamnya aktif diperdagangkan di bursa efek.

Dari kriteria di atas, untuk sampel pada penelitian ini berjumlah 34 perusahaan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel.

Tabel Pemilihan Sampel

No.	Kode	Nama	Kriteria			Ket.
			1	2	3	
1	AGII	Aneka Gas Industri Tbk.	√	√		-
2	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk.	√	√	√	Sampel
3	ALDO	Alkindo Naratama Tbk.	√	√	√	Sampel
4	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk.	√	√	√	Sampel
5	ALMI	Alumindo Light Metal Industry	√	√	√	Sampel
6	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk.	√	√	√	Sampel
7	APLI	Asiaplast Industries Tbk.	√	√	√	Sampel
8	ARNA	Arwana Citramulia Tbk.	√	√	√	Sampel
9	BAJA	Sarana Central Bajatama Tbk.	√	√	√	Sampel
10	BRNA	Berlina Tbk	√	√	√	Sampel
11	BRPT	Barito Pacific Tbk.	√	√	√	Sampel
12	BTON	BetonJaya Manunggal Tbk.	√	√	√	Sampel
13	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	√		√	-
14	CTBN	Citra Tubindo Tbk.	√	√		-
15	DAJK	Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk.	√	√		-
16	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk.	√	√	√	Sampel
17	EKAD	Ekadharma International Tbk.	√	√	√	Sampel
18	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk.	√		√	-
19	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk.	√	√	√	Sampel
20	FPNI	Lotte Chemical Titan Tbk.	√	√	√	Sampel
21	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk.	√	√	√	Sampel
22	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk.	√	√	√	Sampel

23	IKAI	Intikeramik Alamasri Industri	√	√	√	Sampel
24	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk.	√		√	-
25	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk.	√	√	√	Sampel
26	INCF	Indo Komoditi Korpora Tbk.		√	√	-
27	INCI	Intanwijaya International Tbk.	√	√	√	Sampel
28	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk.	√	√	√	Sampel
29	INRU	Toba Pulp Lestari Tbk.	√	√	√	Sampel
30	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.	√	√	√	Sampel
31	IPOL	Indopoly Swakarsa Industry Tbk.	√	√	√	Sampel
32	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia	√	√		-
33	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk.	√	√	√	Sampel
34	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	√	√	√	Sampel
35	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk.	√		√	-
36	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia	√	√		-
37	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk.		√	√	-
38	KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk.	√	√	√	Sampel
39	KRAS	Krakatau Steel (persero) Tbk.	√		√	-
40	LION	Lion Metal Works Tbk.	√	√	√	Sampel
41	LMSH	Lionmesh Prima Tbk.		√	√	-
42	MAIN	Malindo Feedmill Tbk.	√	√	√	Sampel
43	MLIA	Mulia Industrindo Tbk.		√	√	-
44	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk.			√	-
45	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk.			√	-
46	SIAP	Sekawan Intipratama Tbk.	√		√	-
47	SIMA	Siwani Makmur Tbk.	√	√		-
48	SIPD	Sierad Produce Tbk.		√	√	-
49	SMBR	Semen Baturaja (persero) Tbk.	√	√		-
50	SMCB	Holcim Indonesia Tbk.	√		√	-
51	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	√	√	√	Sampel
52	SOBI	Sorini Agro Asia Corporindo Tbk.	√	√		-
53	SPMA	Suparma Tbk.		√		-
54	SRSN	Indo Acidatama Tbk.	√			-
55	SULI	SLJ Global Tbk.	√			-
56	TSLF	Tunas Alfin Tbk.			√	-
57	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk.		√		-
58	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk.	√	√	√	Sampel
59	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk	√		√	-
60	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk.	√	√	√	Sampel
61	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk.	√	√		-
62	TRST	Trias Sentosa Tbk.	√			-
63	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk.	√	√	√	Sampel
64	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk.		√	√	-

65	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk.	√		√	-
66	YPAS	Yanaprima Hastapersada Tbk.	√	√	√	Sampel

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data serta keterangan-keterangan yang diperlukan, digunakan beberapa teknik pengumpulan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan metode dokumentasi. Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2018 melalui situs www.idx.co.id.

Teknik Analisis Data

Analisis Regresi Sederhana

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier sederhana dengan menggunakan bantuan program SPSS.

Model analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + e$$

Dimana :

- Y = Harga Saham
- a = Konstanta
- b₁ = Koefisien regresi linier bebas
- X₁ = Nilai Z-Score
- e = *error of term*

Uji Hipotesis

a. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial yaitu pengaruh potensi kebangkrutan terhadap harga saham. uji t dilakukan dengan membandingkan signifikansi t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan ketentuan :

- 1) H_0 diterima dan H_a ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ untuk $\alpha = 0,05$
- 2) H_0 ditolak dan H_a diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ untuk $\alpha = 0,05$

b. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011: 97).

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perusahaan manufaktur yang terpilih sebagai sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri kimia dasar yang terdaftar pada tahun 2016 sampai 2018 dan sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditentukan sebelumnya adalah sebanyak 34 perusahaan dengan jumlah sampel $N = 34 \times 3 = 102$.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Potensi kebangkrutan yang diukur dengan menggunakan 5 rasio. Hasil dari kelima rasio tersebut terlampir dalam lampiran 1-5 kemudian dimasukkan kedalam rumus Altman Z-Score yaitu, $Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$. Ilustrasi untuk perhitungan nilai Z-Score ini akan ditunjukkan pada satu perusahaan yaitu Argha Karya Prima Tbk.

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

- Z = Nilai Z-Score
- X₁ = ModalKerja/ TotalAset (Lampiran 1)

X_2 = LabaDitahan/ TotalAset (Lampiran 2)

X_3 = Pendapatan SebelumDikurangi BiayaBunga/ TotalAset (Lampiran 3)

X_4 = Harga PasarSaham Dibursa/NilaiTotalUtang (Lampiran 4)

X_5 = Penjualan/TotalAset (Lampiran 5)

Argha Karya Prima Industry Tbk. (2016)

$$Z = 1,2 (0,04815878) + 1,4 (0,1121193) + 3,3 (0,027483249) + 0,6 (0,325047008) + 1,0 (0,87352754)$$

$$Z = \underline{1,374008}$$

Argha Karya Prima Industry Tbk. (2017)

$$Z = 1,2 (0,01047286) + 1,4 (0,0939304) + 3,3 (0,017737228) + 0,6 (0,063439792) + 1,0 (0,69974553)$$

$$Z = \underline{0,940412}$$

Argha Karya Prima Industry Tbk. (2018)

$$Z = 1,2 (0,03794407) + 1,4 (0,1204964) + 3,3 (0,029034881) + 0,6 (0,53459689) + 1,0 (0,7826031)$$

$$Z = \underline{1,413404}$$

Tabel Hasil Rekapitulasi Nilai Z-Score dan Harga Saham

No.	Kode	Nama Perusahaan	Nilai Z-Score	Harga Saham
1	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk.	1,374008068	Rp 830
			0,940412189	Rp 875
			1,413404182	Rp 900
2	ALDO	Alkindo Naratama Tbk.	3,759932915	Rp 735
			2,314391023	Rp 735
			2,587617738	Rp 600
3	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk.	5,204721333	Rp 900
			5,092595065	Rp 735
			8,514981844	Rp 280
4	ALMI	Alumindo Light Metal Industry	1,072068882	Rp 268
			1,303953075	Rp 198
			1,067659108	Rp 183
5	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk.	3,068169291	Rp 8.050
			2,774446705	Rp 6.550
			1,885922962	Rp 6.700
6	APLI	Asiaplast Industries Tbk.	2,225199304	Rp 81
			1,189035348	Rp 65
			1,889387355	Rp 112
7	ARNA	Arwana Citramulia Tbk.	6,221565233	Rp 870
			3,063584808	Rp 500
			2,834793161	Rp 520
8	BAJA	Sarana Central Bajatama Tbk.	1,396438603	Rp 297
			1,037733939	Rp 84
			1,447546297	Rp 330
9	BRNA	Berlina Tbk	1,436384956	Rp 705

			0,941822991	Rp	730
			1,007696616	Rp	1.100
10	BRPT	Barito Pacific Tbk.	1,124104715	Rp	303
			0,638791865	Rp	130
			3,46712071	Rp	1.465
11	BTON	BetonJaya Manunggal Tbk.	2,515496832	Rp	540
			2,213159569	Rp	435
			2,033563697	Rp	126
12	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk.	2,111427732	Rp	353
			1,975606526	Rp	387
			1,971824137	Rp	400
13	EKAD	Ekadharna International Tbk.	3,051556484	Rp	515
			3,444262164	Rp	400
			2,745552712	Rp	590
14	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk.	1,170554291	Rp	1.650
			0,566928837	Rp	1.040
			1,308470891	Rp	4.100
15	FPNI	Lotte Chemical Titan Tbk.	3,527443538	Rp	91
			2,452858499	Rp	92
			4,212602917	Rp	129
16	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk.	1,045159693	Rp	103
			0,601604818	Rp	59
			0,913057235	Rp	113
17	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk.	4,144628335	Rp	315
			3,648432569	Rp	224
			6,715327558	Rp	520
18	IKAI	Intikeramik Alamasri Industri	-0,329779628	Rp	118
			-1,852655551	Rp	114
			-4,684965801	Rp	71
19	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk.	1,293058699	Rp	350
			1,221753834	Rp	405
			1,165274157	Rp	645
20	INCI	Intanwijaya International Tbk.	2,369883304	Rp	238
			2,557987441	Rp	305
			1,992839549	Rp	306
21	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk.	6,500014075	Rp	1.045
			3,726835276	Rp	955
			9,526895517	Rp	955
22	INRU	Toba Pulp Lestari Tbk.	-0,558480271	Rp	1.150

			1,17912267	Rp	320
			2,495078962	Rp	300
23	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.	6,158920963	Rp	25.000
			6,262444287	Rp	22.325
			4,966017811	Rp	15.400
24	IPOL	Indopoly Swakarsa Industry Tbk.	1,150723147	Rp	116
			1,032307298	Rp	72
			1,164813981	Rp	136
25	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk.	-1,757849072	Rp	68
			0,3151218	Rp	68
			-4,334393242	Rp	75
26	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	2,246275847	Rp	950
			2,152157363	Rp	635
			2,827434091	Rp	1.455
27	KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk.	1,023934353	Rp	147
			0,924734779	Rp	90
			0,12823199	Rp	80
28	LION	Lion Metal Works Tbk.	2,587453057	Rp	9.300
			2,474294645	Rp	1.050
			2,339868712	Rp	1.050
29	MAIN	Malindo Feedmill Tbk.	2,5938892	Rp	2.130
			1,702937977	Rp	1.525
			2,224850836	Rp	1.300
30	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	4,832032333	Rp	16.200
			3,40295727	Rp	11.400
			2,85173517	Rp	9.175
31	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk.	1,093222814	Rp	86
			1,426813448	Rp	50
			1,128641399	Rp	125
32	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk.	2,795968193	Rp	3.975
			3,216389212	Rp	6.950
			2,365341855	Rp	498
33	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk.	-0,747940989	Rp	1.600
			2,481912302	Rp	1.480
			2,427411207	Rp	2.370
34	YPAS	Yanaprima Hastapersada Tbk.	1,648093313	Rp	500
			1,217128751	Rp	800
			1,083721576	Rp	840

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Tabel Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
z-score	102	-4,68	9,53	2,16	2,08
harga saham	102	50,00	25000,00	1905,01	4263,78
Valid N (listwise)	102				

Sumber: Hasil penelitian, 2018 (Data diolah)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai terendah (minimum) dari Z-Score adalah sebesar -4,68 yang artinya bahwa terdapat sejumlah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang seharusnya telah dinyatakan bangkrut, namun masih tetap terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan nilai Z-Score yang tertinggi (maksimum) sebesar 9,53 yang menunjukkan kekuatan emiten untuk tumbuh berkembang di masa yang akan datang.

Secara rata-rata perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki nilai sebesar 2,16 yang menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia yang digunakan sebagai data penelitian ini dapat diramalkan akan mengalami kegagalan.

Selanjutnya untuk variabel Y yaitu harga saham, dari tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa harga saham rata-rata sebesar Rp. 1.905,01 sedangkan nilai maksimum harga saham sebesar Rp. 25.000,- dan nilai minimum sebesar Rp.50,-.

a. Analisis Regresi Linier Sederhana

Untuk mengetahui besaran pengaruh potensi kebangkrutan Altman yang diukur dengan Z-Score, terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia digunakan regresi linier sederhana dan hasil analisis regresi linier sederhana pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini.

Tabel Hasil Regresi Linier Sederhana
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	276,327	571,016		,484	,629
	z-score	752,805	190,747	,367	3,947	,000

a. Dependent Variable: harga saham

Sumber: Hasil penelitian, 2018 (Data diolah)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pengaruh potensi kebangkrutan Altman Z-Score terhadap harga saham adalah sebesar 752,805 dengan t_{hitung} sebesar 3,947. Sedangkan nilai t_{tabel} adalah sebesar 1,983. Sesuai dengan uji parsial diatas, maka persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$$Y = 276,327 + 752,805X_1$$

- a : Konstanta sebesar 276,327 artinya apabila Nilai Z-Score dianggap bernilai 0, maka harga saham sebesar 276,327.
- b : Koefisien nilai Z-Score (X) sebesar 752,805, artinya apabila nilai Zscore mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 752,805. Dengan demikian, jika nilai Z-Score meningkat 1 basis poin, dan faktor lainnya tidak berubah maka harga saham sebesar $276,327 + 752,805 = 1.029,132$ basis poin.

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai Z-score memiliki nilai t sebesar 3,947 dan variabel ini berpengaruh signifikan terhadap harga saham, hal ini dapat dibuktikan dari probabilitas signifikansi yang dihasilkan nilai Z-score berada dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,00.

Hal ini berarti bahwa Potensi kebangkrutan yang dilihat melalui nilai Z-Score mempunyai peran dalam meningkatkan harga saham perusahaan. Meskipun banyak faktor yang

mempengaruhi harga saham (seperti tingkat suku bunga, rumor ekonomi dan politik, indeks harga saham, nilai valuta asing, serta hukum permintaan dan penawaran di bursa), meningkatkan kinerja keuangan perusahaan merupakan hal yang penting karena perusahaan didirikan dengan prinsip *going concern* dimana parainvestor menginginkan pembayaran dividen yang pasti dari kepemilikan saham.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Andriawan dan Salean dengan judul Analisis Metode Altman Z-Score Sebagai Alat Prediksi Kebangkrutan Dan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia yang menyatakan bahwa harga saham dapat dipengaruhi oleh nilai Z-Score Altman namun masih banyak variabel yang dapat mempengaruhi harga saham selain variabel nilai Z-Score.

b. Uji t

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan significance level taraf nyata 0.05 ($\alpha = 5\%$). Kriteria pengujian hipotesis yaitu:

1. Jika $t_{hitung} <$ dari t_{tabel} , atau jika probabilitas Sig $<$ 0,05 maka H_a ditolak dan H_o diterima.
2. Jika $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} , atau jika probabilitas Sig $>$ 0,05 maka H_o ditolak dan H_a diterima.

Uji t bertujuan untuk menjawab hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_o: b_1 = 0$ (Potensi kebangkrutan Altman tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

$H_a: b_1 \neq 0$ (Potensi kebangkrutan Altman berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} , dengan nilai t_{hitung} sebesar 3,947 dan nilai t_{tabel} adalah sebesar 1,983. Hal ini menyatakan bahwa H_a dengan hipotesis bahwa Potensi kebangkrutan Altman berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat diterima.

c. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui presentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Melalui tabel di bawah ini akan diketahui seberapa besar variabel independen akan mampu menjelaskan variabel dependennya.

Tabel Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,367 ^a	,135	,126	3985,85896

a. Predictors: (Constant), z-score

Sumber: Hasil penelitian, 2018 (Data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel diatas dapat dilihat R sebesar 0,367 yang berarti bahwa hubungan kedua variabel relatif lemah sebesar 36,7%. Sedangkan nilai R Square sebesar 0,135 menunjukkan bahwa variabel X (Z-Score) menjelaskan variabel Y (Harga Saham) hanya sebesar 13,5% selebihnya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam model regresi ini.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa potensi kebangkrutan Altman Z-Score berpengaruh terhadap Harga saham. Hasil regresi menunjukkan pengaruh positif yang

signifikan. Hal ini berarti bahwa semakin besar Nilai Z-Score, maka semakin besar harga saham perusahaan.

2. Kemampuan variasi variabel bebas, yang dalam hal ini adalah potensi kebangkrutan Altman Z-Score terhadap variasi variabel terikat yaitu harga saham adalah sebesar 0,135 (13,5%). Ini berarti bahwa terdapat faktor lain (variabel lainnya) sebesar 86,5% yang mempengaruhi harga saham di Bursa efek Indonesia.

B. Saran

1. Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat disampaikan penulis adalah sebagai berikut:
2. Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dalam menentukan potensi kebangkrutan perusahaan dengan metode Altman Z-Score di tahun tahun kedepan, apakah masih konsisten dengan keadaan sekarang atau tidak dan apakah metode ini bisa dijadikan sistem alternatif dalam pengambilan keputusan bagi pihak perusahaan dan pemangku kepentingan lain seperti investor dan kreditor.
3. Bagi peneliti lain yang tertarik menguji potensi kebangkrutan menggunakan metode Altman Z-Score, sebaiknya melakukan tambahan variabel independen agar hasil yang diperoleh dapat lebih baik guna pengembangan ilmu pengetahuan dalam aktivitas investasi di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman,EdwardI. (1968). *FinancialRatios, DiscriminantAnalysisandthe Predictionof Corporate Bankruptcy*. Journal ofFinance,23,No.4: 589-609.
- Ari Gumanti, Tatang. (2011). *Manajemen Investasi Konsep, teori dan aplikasi*;Edisi 1.Mitra wiratama Media.Jakarta
- Arikunto,s. (2010). *Prosedur Penelitian:Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Rineka Cipta. Jakarta.
- Brigham,Eugene F and Joel F. Houston.2011.*Dasar-dasar Manajemen Keuangan* .alih bahasa Ali Akbar Yulianto.Buku satu. Edisi Sepuluh. Salemba Empat:Jakarta.
- Fahmi, Irham. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*.Alfabeta.Bandung.
- Farah,M. (2011). *Manajemen Keuangan Untuk Manajemen Non Keuangan*;Edisi ke1, Erlangga, Yogyakarta.
- Gunardiansyah, Satria Perwira.(2009). *Jurnal Analisis Metode Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Industri Baja Di BEI*.Universitas Gunadarma. Jakarta.
- Husnan, Suad. (2013). *Manajemen Keuangan teori dan penerapan*;edisi 4.BPFE. Yogyakarta
- Kamaludin dan Rini Indriani. (2012). *Manajemen Keuangan*. Edisi Revisi. CV Bandar Maju.Bandung.
- Kasmir.(2015).*Pengantar manajemen Keuangan*;edisi kedua.prenadamedia.JakartaKuncoro,Mudrajad.2009.*Metode Riset Untuk bisnis dan Ekonomi*.Erlangga. Jakarta.
- Malayu , S.P.Hasibuan. (2007).*Manajemen sumber daya manusia*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Manurung, Adler Haymans.(2013). *Strategi memenangkan transaksi saham di Bursa*, PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Mangasa, Simatupang. (2010) *.Pengetahuan praktis investasi saham dan Danareksa*.Mitrawacana Media; Jakarta.
- Marzuki Dkk. (2008). *Pengetahuan dasar pasar modal*. Diterbitkan atas kerjasama jurnal keuangan dan moneter dengan institute bankir Indonesia.
- Nazir,Moh. (2014). *Metode Penelitian*;Cetakan kesepuluh.Ghalia Indonesia.Jakarta
- Nurdin, Irsyad.*Peranan Analisis Metode Z-Score Dalam Memprediksi Kebangkrutan Suatu Perusahaan Dan Kaitannya Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia)*. Jurnal Ekonomi. Universitas Siliwangi.
- Roykhan, Ubaidillah. (2011). *Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Z-Score Dan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*.Kediri:PoliteknikKediri